

BAB II

LATAR BELAKANG INTERNAL

Ada beberapa unsur yang harus dikemukakan oleh seorang peneliti sebelum meneliti seorang tokoh yaitu mengetahui latar belakang kehidupannya. Latar belakang adalah dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan. Menurut Syahrin harahap, dalam pengenalan tokoh yang hendak diteliti, ada beberapa konsep yang perlu diketahui. Pertama, latar belakang internal dan eksternal. Adapun latar belakang internal adalah pengenalan tokoh yang ingin diteliti melalui latar belakang kehidupan (masa kecil dan keluarga), pendidikan, segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya, dan perkembangan pemikirannya. Adapun latar belakang internal kehidupan Badiuzzaman Said Nursi dapat diketahui dari poin-poin yang ada di bawah ini.

A. Sejarah Hidup Badiuzzaman Said Nursi (*The Old Said Nursi*)

Di sebuah kampung yang di kelilingi gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan salju abadi yang selalu menutupi puncak-puncaknya, di sebuah desa yang berpayung langit biru dengan udara yang terkenal bersih dan terbebas dari polusi, di sanalah seorang bayi yang diberi nama Said Nursi lahir. Badiuzzaman Said Nursi lahir saat menjelang fajar terbit pada tahun 1876 M, di sebuah desa bernama *Nursi*, salah satu perkampungan Qadha (Khaizan) di wilayah Bitlis yang terletak di sebelah timur Anatoli.

Badiuzzaman Said Nursi di usia kecil sudah memperlihatkan tanda-tanda seorang jenius. Hal ini seperti terlihat kebiasaan beliau banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum dimengertinya. Ia juga suka membuat pertanyaan-pertanyaan ilmiah dalam benaknya. Kisah tentang pengalaman kecil Said Nursi tersebut seperti dituliskan berikut ini:

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku, manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama

seribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa, namun berakhir dengan ketiadaan, atau kehidupan abadi yang ada namun harus dijalani dengan penuh derita? Kemudian, aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua daripada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam neraka Jahanam”¹

Di usia kecil ini, Badiuzzaman Said Nursi juga gemar menghadiri forum pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi tentang berbagai kajian, khususnya majelis ilmiah yang dihadiri oleh para ulama setempat di rumah ayahnya. Selain itu terkenal seorang anak yang pandai memelihara harga diri dari perbuatan zalim. Sikap dan sifat-sifat tersebut terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya.²

Melihat pengalaman hidup Said Nursi di masa kecilnya ini, ia dapat digolongkan sebagai anak yang unik, aktif dan rajin, juga pandai memanfaatkan waktu untuk kepentingan menimba ilmu pengetahuan. Dengan pengalaman hidup dan ditunjang oleh perwatakan yang baik inilah telah memberi bekal yang berharga bagi pengalaman hidup Said Nursi selanjutnya. Said Nursi sendiri membagi kehidupannya menjadi tiga bagian atau periode seperti Said Lama (The Old Said), The New Badiuzzaman Said Nursi (1926-1950 M.), dan The Third Badiuzzaman Said Nursi (1950-1960 M).

B. Keluarga Badiuzzaman Said Nursi

Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal. Dikisahkan, bahwa setiap ternaknya kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak dibuka lebar-lebar khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan. Ibunya (Nuriah) pernah

¹Ihsan Qasim Salih, *Mualliful ar-Risalah an-Nur wa Muasis Jama'ah an-Nur Badi'azzaman Said Nursi Nazrah an mah an hayatihi wa astarihi*, (Turki: Publisher Sozler, 1996), hlm. 20

²*Ibid.* h. 9

berkata, bahwa dirinya hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu.³

Nama asli Badiuzzaman Said Nursi adalah Said bin Mirza. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga petani yang sederhana dari pasangan Mirza dan Nuriye (Nuriyyah). Kedua orang tuanya itu adalah dari keturunan suku Kurdi. Said bin Mirza juga dikenal dengan sebutan Said Nursi yang merujuk kepada tempat kelahirannya (desa Nurs). Berdasarkan sumber *Sham al-Haqq al-Azzim* Abadi yang dikutip Zaidin (2001) bahwa nenek moyang Nursi berasal dari Isbartah (Isparta). Mereka berasal dari keturunan *Ahl al-Bayt*.⁴ Said bin Nursi merupakan anak keempat dari tujuh orang adik beradik, yaitu Durriyah, Khanim, Abdullah, Said (Nursi), Muhammad, Abd al-Majid dan Marjan.⁵

C. Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi mulai menimba ilmu dari bilik ayahnya sendiri, Mirza dan kepada saudara lelakinya, Abdullah. Sebagaimana lazimnya pelajar muslim, ia mulai mengkaji bidang *nahwu* dan *sharf*.⁶ Pada tahun 1888, dengan ketekunan luar biasa Badiuzzaman Said Nursi masuk di sekolah Bayazid, yang ditempuhnya hanya dalam waktu tiga bulan. Selama itu, ia berhasil membaca seluruh buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama hingga tepat tiga bulan ia menggondol ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.⁷

Pada tahun 1989 M. Badiuzzaman Said Nursi berguru pula kepada seorang ulama terkenal, Fathullah Afandi, yang bertanya kepadanya:

³*Ibid.* h. 20

⁴dijelaskan dalam Urkhan Muhammad Ali (1995, hlm. 8), bahwa Mirza adalah keturunan Hasan Bin Ali dan Nuriyyah keturunan dari Husain bin Ali, lihat dalam Zaidin, *Badiuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, Selangor Darul Ehsan Malaysia: Malita Jaya, 2001, h. 119.

⁵Zaidin, *Badiuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, Selangor Darul Ehsan Malaysia: Malita Jaya, 2001, h. 7

⁶Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 77.

⁷Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme 7 Sekularisme*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003) ,h. 10-11.

- Engkau katanya telah selesai membaca *as-Suyuthi* pada tahun yang silam, tapi apakah engkau telah selesai membaca kitab *al-Jami'* pada tahun ini?
- Oleh Badiuzzaman Said Nursi dijawab: Ya, saya telah selesai membacanya secara keseluruhan.

Kemudian Syaikh Fathullah Afandi mulai menyebutkan nama kitab-kitab kepadanya dan oleh Badiuzzaman Said Nursi dijawab bahwa semua kitab tersebut telah selesai dibaca. Syaikh Afandi mengujinya seputar kitab-kitab yang telah dibaca Nursi. Pada waktu menjalani ujian, Badiuzzaman Said Nursi dengan mantap mampu menjawab setiap soal yang diajukan. Ia juga menghafal kitab *Jam'ul Jawami'* (*Kitab tentang ushul fiqih*) karya Ibn as-Subki dalam waktu satu minggu. Fakta ini membuat Syaikh Afandi memujinya sebagai perpaduan antara otak jenius dan daya hafal yang luar biasa, serta menulis pada sampul kitab tersebut: Sungguh seluruh kitab *Jam'ul Jawami'* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu.⁸

Tidak lama kemudian popularitas pemuda jenius ini (Said Nursi) tersebar luas. Lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal. Bukan hanya kitab-kitab yang dihafal Nursi, ia pun menghafal kamus *al-Qamus al-Muhith*, karya al-Fairuz Abadi, sampai pada huruf *Sin*. Badiuzzaman Said Nursi kemudian pergi ke kota Bitlis untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian darinya. Pada tahun 1894, Badiuzzaman Said Nursi pergi menuju kota Wan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu modern, seperti geografi, kimia, dan lainnya kepada para ilmuwan.⁹

Dalam waktu relatif singkat sekali Badiuzzaman Said Nursi mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, geografi, dan lain-lain. Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas Badiuzzaman Said Nursi

⁸*Ibid.* h. 12.

⁹*Ibid.* h. 13

segera tersebar luas dan digelar *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).¹⁰ Dalam waktu yang sama Badiuzzaman Said Nursi mendengar berita tentang menteri urusan koloni Inggris, Gladstone, di depan anggota parlemen dengan menggenggam Alquran telah berkata: “Selama Alquran ini berada di tangan kaum muslimin, kita pun tidak akan pernah mampu menguasai mereka. Dengan demikian bagi kita tidak akan ada jalan lain kecuali melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya”.

Berita ini telah membuat Badiuzzaman Said Nursi berguncang dan bertekad untuk mengabdikan seluruh hidupnya agar mukjizat Alquran berkibar dan kaum muslimin terikat dengannya. Ketika itu ia berkata: “Aku sungguh akan menunjukkan kepada dunia bahwa Alquran adalah matahari maknawi (hakiki) yang tidak akan redup sinarnya dan tidak mungkin padam cahayanya”. Tetapi saat itu Badiuzzaman Said Nursi belum mampu untuk fokus dan mewujudkan cita-citanya.¹¹

Pada tahun 1907 M. Badiuzzaman Said Nursi mengunjungi ibu kota Istanbul. Di ibu kota Istanbul ia menyampaikan usulan kepada Sultan Abdul Hamid agar di timur Anatoli didirikan sekolah-sekolah yang mempelajari matematika, fisika, kimia, dan sebagainya, di samping sekolah-sekolah agama. Badiuzzaman Said Nursi mengusulkan penggabungan studi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar terjadi keselarasan wawasan. Badiuzzaman Said Nursi menyuarakan penggabungan kedua ilmu tersebut dengan frase yang singkat dan padat namun cukup indah:

“The religious sciences are the light of the conscience and the modern sciences are the light of the reason; the truth becomes manifest through of the combining of the two. The students’

¹⁰*Ibid.* h. 13-14; dalam satu riwayat disebutkan bahwa ia pernah berdiskusi dengan seorang ilmuwan pengajar kimia dan Badiuzzaman Said Nursihanya perlu waktu lima hari untuk menguasai ilmu tersebut. Ketika kembali berdiskusi dengan ilmuwan tersebut, Badiuzzaman Said Nursimembawa sesuatu yang mencengangkan akal pikiran. Peristiwa inilah yang mengantarkan dirinya menyandang gelar *Badiuzzaman*, Bintang atau Keindahan Zaman, dan titel itu tetap disematkan pada namanya hingga kini. Badiuzzaman Said Nursi, *Mengokohkan aqidah Menggairahkan Ibadaterj.* Ibtidain Hamzah Khan (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 152.

¹¹Sukran Vahide, *Badiuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), h. 30-31.

endeavour will take flight on these two wings. When they are seperated it gives rise to bigotry in the one, and wiles and scepticism in the other".¹²(Pengetahuan agama merupakan cahaya bagi hati nurani dan pengetahuan modern adalah penerang bagi akal; kebenaran akan termanifestasi melalui kombinasi antara keduanya. Ketekunan para pelajar akan mengantarkan mereka mampu terbang tinggi dengan kedua sayapnya. Namun ketika keduanya dipisahkan, akan menimbulkan kefanatikan di satu sisi, dan ketertipuan serta sikap skeptis di sisi lain).

Namun usulan brilian tersebut ditolak karena orang-orang dekat Sultan justru memfitnahnya.

Pada musim dingin tahun 1911 M., Badiuzzaman Said Nursi mengadakan kunjungan ke negeri Syam, yang kebetulan saudara perempuannya tinggal di sana. Selama di sana ia berkesempatan untuk menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab di Masjid Raya Umawi Damaskus. Khutbah tersebut terkenal dengan sebutan *al-Khuthbah asy-Syamiyah* atau *The Damascus Sermon*, yang berisi enam penyakit yang melanda umat Islam dan pengobatannya, yakni:

- putus asa yang pengobatannya berupa harapan
- ketidakjujuran dengan pengobatannya kejujuran
- permusuhan diobati dengan saling mencintai
- perpecahan harus diselesaikan dengan persatuan
- kelaliman penguasa asing yang melemahkan umat Islam yang mesti diterapi dengan membangkitkan harga diri umat Islam
- Dan sikap individualistik yang harus dipecahkan dengan musyawarah dan saling kerja sama.¹³

¹²*Ibid.* H. 44.

¹³Uraian mengenai khutbah tersebut secara cukup detail terdapat dalam Thomas Michel S.J., Badiuzzaman Said Nursi's *Views on Muslim-Christian Understanding* (Istanbul: Yenibosna, 2005), h. 46-57.

Ketika pecah perang Dunia I pada tahun 1914 M. dengan Rusia, Badiuzzaman Said Nursiyang saat itu sudah mulai mempunyai murid yang cukup banyak, bersama para muridnya dengan segala daya yang dimiliki turut serta menghadapi pasukan tentara Rusia. Dalam masa perang ini ia berhasil menyusun tafsirnya yang sangat berharga, *Isyarat al-Ijaz fi Mazhan al-Ijaz*,¹⁴ dalam bahasa Arab. Dalam pertempuran tersebut Badiuzzaman Said Nursi tertangkap oleh pasukan tentara Rusia dan ditawan di Qustarma selama dua tahun empat bulan.¹⁵

Ketika masa-masa dalam tawanan Rusia inilah keinginan Badiuzzaman Said Nursi untuk *uzlah*, mengasingkan diri dari kehidupan sosial mulai muncul. Berawal dari perasaan terasing, sendirian, lemah, dan tidak berdaya saat berada di masjid kecil milik bangsa Tatar dekat sungai Volga, ia memutuskan untuk beruzlah.¹⁶ Namun tekad itu belum juga terlaksana secara utuh, sebab orang-orang yang dicintainya di Istanbul, kehidupan sosial yang menyenangkan dan gemerlap, serta penghargaan dan penghormatan yang diberikan orang-orang sempat membuatnya lupa terhadap niat yang telah diputuskan sebelumnya.¹⁷

Kendati demikian, Badiuzzaman Said Nursi sudah mengambil jarak terhadap kehidupan sosial. Hal ini terbukti dengan penolakannya untuk diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah yang terdiri dari orang-orang terkenal dan para ulama terkemuka, seperti Muhammad ‘Akif (penyair kondang), Ismail Hakki (seorang ulama kenamaan), Hamdi Almalali (mufassir terkenal), Mustafa Shabri (*Syaikhul Islam*), Sa’duddin Pasya, dan lain-lain. Badiuzzaman Said Nursi tidak pernah mengikuti pertemuan yang diselenggarakan berulang kali oleh Darul Hikmah dan mengajukan surat permohonan agar dirinya tidak usah dipilih sebagai anggota.¹⁸

¹⁴Mungkin karena disibukkan dengan peperangan, cukup disayangkan bahwa kitab tafsir yang unik ini hanya diselesaikan sampai surat Al-Baqarah ayat ke tiga puluh tiga. Badiuzzaman Said Nursi, *Signs of Miraculousness*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Publications, 2004).

¹⁵Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme 7 Sekularisme*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hlm 29-32.

¹⁶Badiuzzaman Said Nursi, *The Flashes*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), h. 299-300.

¹⁷Badiuzzaman Said Nursi, *The Flashes*, h. 299-300

¹⁸Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme 7 Sekularisme*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003) h. 34-35.

Seiring perjalanan waktu, dua tahun kemudian Badiuzzaman Said Nursimembaca kitab *Futuh al-Gaib* karya Abdul Qadir al-Jilani. Saat itu juga ia menjadi sadar bahwa dirinya mempunyai penyakit-penyakit ruhani yang sangat parah padahal ia diharapkan bisa menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani umat Islam. Ia mengakui bahwa membaca kitab *Futuh al-Gaib* bagaikan menjalani suatu operasi besar. Awalnya ia tidak tahan dan hanya membaca sampai separuh kitab tersebut. Namun beberapa saat kemudian, rasa sakit akibat operasi ruhaniah itu berganti dengan kesenangan karena ia merasakan kesembuhan.¹⁹

Lalu Badiuzzaman Said Nursi meneruskan membaca kitab tersebut sampai selesai dan mendapatkan manfaat besar darinya. Ia begitu menghormati dan selalu mendoakan al-Jilani setiap hari, sehingga mendapatkan lebih banyak lagi pencerahan dan kepuasan ruhani. Selanjutnya ia juga membaca kitab *Maktubat*, karya Imam Rabbani yang menjadikan dirinya semakin mantap untuk beruzlah.²⁰ Terlebih lagi, saat Daulat Turki Usmani secara beruntun dilanda beragam musibah hingga Inggris berhasil menduduki Istanbul (pada 16 Maret 1920 M.) yang semakin leluasa menerapkan doktrin-doktrin dunia Barat yang bercorak materialistik.

Badiuzzaman Said Nursi merasa tikaman demi tikaman yang diujatkan kepada dunia Islam terasa seolah diarahkan ke lubuk hatinya. Dalam kondisi demikian, tekad Badiuzzaman Said Nursi beruzlah untuk menyusun karyanya *Risalah An-Nur*, tidak bisa diganggu gugat lagi. Ia menetapkan diri untuk beruzlah ke salah satu daerah Turki, yaitu Shari Yar, Bosfur.²¹ Bahkan ketika tahun 1922 M. Mustafa Kemal menawari dirinya jabatan sebagai penasihat umum seluruh wilayah timur Turki dengan memberinya sebuah vila besar dan gaji yang

¹⁹Risalah An-Nur, *Said Nurs, Pemikir & Sufi Besar Abad 20, Menjawab Yang Tak Terjawab menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, terj.dari The Letters, Jakarta: PT Raja GrafindonPersada, 2003 h. vi

²⁰Badiuzzaman Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide (Istanbul:Sozler Nesriyat, 2001), h. 418-419.

²¹Badiuzzaman Said Nursi, *The Flashes*, trans. Sukran Vahide (Istanbul:Sozler Nesriyat, 2001), h. 303-304.

menggiurkan agar ia menjadi salah satu orang dekatnya, Badiuzzaman Said Nursi menolak tawaran itu.²²

Dalam uzlahnya inilah, Badiuzzaman Said Nursi yang hanya berdialog dengan Alquran semata tanpa merujuk kepada kitab apa pun, lebih terfokus dalam menuangkan ide-idenya secara inspiratif dalam usahanya membendung paham materialisme²³ yang sudah menjangkit sebagian besar masyarakat Turki. Selama masa-masa ini juga, berbagai buku-buku karangannya mulai diterbitkan, seperti *Isyarat al-I'jaz, Qâzil Ijaz fi al- Manthiq, as-Sanûhat*, serta makalah-makalahnya, seperti *Rumuz, Isyarat, thulu'at, Lama'ât, Syaa'ât, Min Ma'rifah an Nabi Saw.*, dan *nuqthah Min Ma'rifatillah Jalla Jalalûh*.²⁴

D. Karier Badiuzzaman Said Nursi

1. Pada Masa(*The New Said Nursi* 1925)

Dalam episode kedua kehidupan Said Nursi ini tepatnya pada tahun 1925, yang disebut juga oleh Badiuzzaman Said Nursi sendiri sebagai Nursi *al-Jadîd* (Said Baru), secara utuh melepaskan dirinya dari dunia perpolitikan dengan sebuah ungkapan terkenal yang ia lontarkan: *A'udzu billâhi min asy-Syaithâni wa min as-Siyasah* (Aku berlindung kepada Allah dari setan dan dari politik).²⁵ Sejak itu Badiuzzaman Said Nursi terfokus dalam aktivitas *inqadz al-iman* (menyelamatkan keimanan) di Turki. Badiuzzaman Said Nursi melukiskan keputusannya untuk menjauhi arena politik dengan alasan yang kontekstual:

Bagi orang yang beriman sangatlah sulit untuk memperjuangkan tujuannya melalui politik dalam situasi yang membadaai seperti sekarang. Karena perjuangan apa pun yang dilakukan demi Islam melalui politik, pada akhirnya hanya akan digunakan oleh sistem

²²Musthafa M. Thahhan, *Model Kepemimpinan dalam Amal Islam*, terj. Musthlmah Maufur (Jakarta: Robbani Press, 1997), h. 233.

²³Menurut Hakan Yavuz, menghadang paham materialisme dengan tujuan menyelamatkan keimanan masyarakat Turki inilah merupakan salah satu focus utama yang Badiuzzaman Said Nursilakukan hingga akhir hayatnya. Ibrahim Abu Rabi' & Jane I Smith (eds.), *Special Issue Badiuzzaman Said Nursi and the Turkis Experience, The Muslim World*, Vol. LXXXIV, No. 3-4. July-Oktober, 1999, h. 199.

²⁴*Ibid.*

²⁵Thahhan, *Model Kepemimpinan*, h. 233.

anti Islam yang dominan sebab kendali kehidupan politik ada di tangan kekuasaan asing.

Keterlibatan dalam politik akan membagi umat Islam menjadi kelompok-kelompok politik yang saling bertentangan. Perselisihan politik ini tumbuh sedemikian dalam pada hati setiap orang dan pada kehidupan bersama karena tabiat manusia, seperti keangkuhan, sehingga seorang Muslim akan menyebut saudara seimannya sebagai setan jika dia tidak mendukung partai politiknya. Karena bisa jadi orang yang terpelajar akan sangat mencela orang yang baik dan saleh karena berbeda pandangan politiknya dan memuji orang yang korup karena membela kepentingan politiknya. Maka aku menjadi takut dengan kejahatan politik dan menarik diri sepenuhnya darinya seraya berkata: *aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik.*²⁶

Uzlah itu juga terdorong karena Badiuzzaman Said Nursi menyaksikan bagaimana sistem sekularisme yang diterapkan oleh penguasa dengan mensosialisasikan doktrin-doktrin materialisme ke seluruh masyarakat Turki hingga nyaris melumpuhkan keyakinan mereka. Sehingga Badiuzzaman Said Nursi menempuh langkah tersebut setelah ia yakin bahwa memfokuskan diri sebagai pelayan Islam tidak mungkin dapat diwujudkan melalui perjuangan politik dengan segala intrik dan pertentangannya, terutama setelah sekolah-sekolah agama dibubarkan dan beratus masjid Jami' diubah menjadi gudang, atau pusat hiburan, atau gelanggang remaja. Karenanya Badiuzzaman Said Nursi pun mengubah aktivitas politiknya dan mengalihkan perhatiannya pada aspek keimanan dan masalah-masalah akidah.²⁷

Kendati demikian, era kehidupan Badiuzzaman Said Nursi yang baru ini pun tidak sepi dari teror penguasa. Dengan tuduhan terlibat dalam revolusi terhadap pemerintahan Mustafa Kemal, Badiuzzaman Said Nursi ditangkap dan dibuang ke Barla, sebuah desa berbukit di barat daya Turki pada tahun 1926 M. Di sana ia menjalani kehidupan yang sulit dan terpisah hampir dari setiap orang.

²⁶Mengenai pengakuan Badiuzzaman Said Nursi untuk menjauhkan diri dari kehidupan politik ini secara lebih detail terdapat dalam Badiuzzaman Said Nursi, *The Letters*, h. 66-70' 83-85.

²⁷Ihsan Qasim Salih, *Mualliful ar-Risalah an-Nur wa Muasis Jama'ah an-Nur Badi'azzaman Said Nursi Nazrah an mah an hayatihi wa astarihi*, (Turki: Publisher Sozler, 1996), h. 91.

Tetapi ia berhasil mendapatkan hiburan, pelipur sejati, dengan mendekati diri kepada Allah Yang Maha Besar dan lewat penyerahan diri seutuhnya kepadanya. Bagian-bagian pokok dari *Risalah an-Nur*, *The Words (Kumpulan Kata)* dan *The Letters (Kumpulan Surat)*, ditulisnya di Barla kala ia dalam kondisi sulit.²⁸

Di desa Barla ini Badiuzzaman Said Nursi berkenalan dengan seorang warga desanya yang bernama Sulaiman yang akhirnya menjadi murid setia yang mengabdikan kepadanya selama delapan tahun. Inilah awal hubungan antara Badiuzzaman Said Nursi dan warga penduduk Barla. Sejak itu satu per satu orang-orang berdatangan untuk berguru kepadanya dan Badiuzzaman Said Nursi mulai menyebarkan *Risalah an-Nur* secara sembunyi-sembunyi. Halakah pengajiannya tumbuh dan berkembang. Sementara itu, para muridnya pun aktif mempelajari *Risalah an-Nur* dan menyalin serta menyebarkan ke seluruh penjuru Turki. Demi misi ini, mereka dengan hati yang mantap rela ditangkap, diasingkan, bahkan walau sampai disiksa.²⁹

Salinan karya-karya *Risalah an-Nur* saat itu masih ditulis dengan tangan dan mulai menyebar ke seantero Turki. Inilah awal mula pergerakan *Risalah an-Nur*.³⁰ Ternyata metode perjuangan Islam ini mengundang reaksi dan kebencian pemerintah. Dengan tuduhan membangun rahasia dan melawan pemerintah, Badiuzzaman Said Nursi dituntut hukuman mati dan seratus dua puluh santrinya diadili di Pengadilan Pidana Eskisehir pada tahun 1935. Meskipun sepanjang hidupnya ia selalu menentang segala pemberontakan dan gerakan yang bermaksud memecah ketenteraman dan keteraturan masyarakat, dan selalu menandakan bahwa hak-hak setiap orang tidak boleh dilanggar meskipun demi

²⁸Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. XXI.

²⁹Ihsan Qasim Salih, *Mualliful ar-Risalah an-Nur wa Muasis Jama'ah an-Nur Badi'azzaman Said Nursi Nazrah an mah an hayatihi wa astarihi*, (Turki: Publisher Sozler, 1996). h. 56.

³⁰Ibrahim M. Abu-Rabi' (ed.), *Islam at the Crossroads* (Albany: State University of New York, 2003), h. 20.

kepentingan seluruh masyarakat, dia dituduh membangun organisasi-organisasi rahasia yang bertujuan menghancurkan ketenteraman masyarakat.³¹

Dakwaan yang dialamatkan kepada Badiuzzaman Said Nursi dan murid-muridnya detailnya antara lain:

- Tuduhan membentuk organisasi bawah tanah.
- Tuduhan melakukan upaya revolusi kepada Mustafa Kemal
- Tuduhan membentuk *thariqah* sufi.
- Tuduhan menghidupkan semangat keagamaan melalui penyebaran *Risalah al-Hijab*.³²

Ketika dalam persidangan Eskisehir Badiuzzaman Said Nursi ditanya pendapatnya tentang negara Republik Turki, ia menjawab: *Biografi saya yang kalian pegang itu bahwa saya ini warga negara republik yang religius bahkan sebelum kalian lahir ke dunia*. Badiuzzaman Said Nursi ditahan selama sebelas bulan di penjara sebelum akhirnya diputus tidak bersalah.³³ Menariknya, justru kebanyakan karya Badiuzzaman Said Nursi *Risalah an-Nur* sebagian besar ditulis pada masa-masa ia berada di dalam penjara.

Dalam tahanan tahun 1935 Badiuzzaman Said Nursi juga menulis risalah-risalah *al-Iqtishad, al-Ikhlash, al-Hijab, al-Isyarat ats-Tsalatsah, al-Mardha, asy-Syuyukh*, serta risalah keduapuluh lapan, kedua puluh sembilan, dan tiga puluh yang terkompilasi dalam kitab *al-Lama'at*.³⁴ Setelah dibebaskan dari pengadilan Eskisehir, ia diasingkan kembali ke kota Kastamonu. Tiga bulan pertama ia ditahan di kantor polisi. Kemudian dipindahkan ke rumah kayu berukuran kecil

³¹Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. XXI

³²Ihsan Qasim Salih, *Mualliful ar-Risalah an-Nur wa Muasis Jama'ah an-Nur Badi'azzaman Said Nursi Nazrah an mah an hayatihi wa astarihi*, (Turki: Publisher Sozler) , 1996. h. 80.

³³*Ibid*, h. XXI.

³⁴*Ibid*, h. 80-81.

dan berlantai tanah yang berada di depan kantor polisi tersebut selama tujuh tahun.³⁵

Selama dalam tahanan Kastamonu, Badiuzzaman Said Nursi banyak menulis *Risalahnya* yang terkodifikasi dalam *The Rays*. Tercatat ia menulis Sinar pertama dan kedua sampai selesai, dan dilanjutkan Sinar ketiga sampai kesembilan yang di dalamnya menjelaskan tanda tertinggi. Sebagian besar *Risalah* yang tertuang dalam *Lama'ât* dirampungkan pula selama dalam masa tawanan tersebut.³⁶

Selama masa ini, baik Badiuzzaman Said Nursi maupun murid-muridnya terus-menerus mendapatkan tekanan dari penguasa. Tekanan tersebut kian lama kian meningkat, dan berpuncak dengan penangkapan besar-besaran hingga pengadilan dan pemenjaraan di Denizli³⁷ pada tahun 1943-1944. Badiuzzaman Said Nursi dikurung selama sembilan bulan dalam sebuah sel yang kecil sekali, gelap, dan pengap dengan kondisi yang sangat menyedihkan. Dalam penjara ini Badiuzzaman Said Nursi hanya bisa menyebarkan *Risalahnya* secara sembunyi-sembunyi melalui selah kecil dari jendela kepada para murid-muridnya karena ia dilarang untuk berhubungan secara terbuka.³⁸

Dalam pengadilan di Denizli, Badiuzzaman Said Nursi dituduh membentuk *thariqah* sufi dan menorganisir masyarakat politis. Dalam persidangan di pengadilan Denizli, Badiuzzaman Said Nursi mengajukan pembelaan argumentatif yang tak terbantahkan:

“Memang betul, kami merupakan sebuah organisasi. Tetapi berupa organisasi sepanjang masa yang beranggotakan empat ratus juta orang. Kami adalah anggota dari organisasi yang setiap hari sebanyak lima kali selalu mengikrarkan keanggotaan kami di dalamnya dan sangat terikat dengan prinsip-

³⁵Badiuzzaman Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide (Istanbul:Sozler Nesriyat, 2001),h. 245.

³⁶*Ibid.* H. 269.

³⁷Ketika di pindahkan ke Denizli, dalam satu riwayat disebutkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi masih dalam keadaan lemah karena efek dari keracunan yang diletakan pada makanannya. *Ibid.*, h. 277; lihat juga Thahhan, *Model Kepemimpinan.....*, h. 242.

³⁸*Ibid.*, h. 278-279.

prinsip dasar organisasi, juga selalu berlomba untuk merealisasikan syiar organisasi ini, yaitu: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara*”.³⁹ Kami adalah anggota suci yang agung dan kami merupakan anggota-anggotanya yang memikul tugas agar di antara sesama anggota mengenal hakikat Alquran secara ilmiah dan murni, sebagai bentuk pengabdian dari kami untuk kami dalam upaya membebaskan sesama kami dari penjara abadi (neraka jahannam) yang diperingatkan kepada kami”.⁴⁰

Setelah dibebaskan, Badiuzzaman Said Nursi diasingkan ke Emirdag, salah sebuah daerah di wilayah Afyon. Pada tahun 1948 sebuah perkara baru dibuka di Pengadilan Pidana Afyon. Pengadilan memvonis Badiuzzaman Said Nursi dengan semena-mena, tetapi vonis tersebut dibatalkan melalui banding sehingga Badiuzzaman Said Nursi beserta murid-muridnya dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan pada bulan September 1949. Pada tahun yang sama, *Risalah an-Nur* tersebar dari pelosok desa sampai pusat kota Turki setelah pengadilan di berbagai daerah mengizinkannya untuk diterbitkan dengan tidak lagi secara manual.

Pada saat pengadilan sedang mengadakan sidang-sidangnya, pemerintahan di Ankara berganti penguasa pada tahun 1950. partai Demokrasi berhasil mengambil alih dari Partai Republik yang telah berkuasa selama seperempat abad dan terkenal sangat memusuhi Islam melalui pemilu yang berlangsung secara bebas. Ketika Partai demokrasi naik ke panggung kekuasaan, keluarlah surat pengampunan umum dan kasus yang menyangkut Badiuzzaman bersama *Risalah an-Nur* juga dianggap tidak pernah terjadi.⁴¹

³⁹Kalimah ini merupakan potongan awal ayat dalam surat *Al-Hujurat* ayat 10.

⁴⁰Ihsan Qasim Salih, *Mualliful ar-Risalah an-Nur wa Muasis Jama'ah an-Nur Badi'azzaman Said Nursi Nazrah an mah an hayatihi wa astarihi*, (Turki: Publisher Sozler) , 1996. h. 78.

⁴¹*Ibid.*,h. 94-95.

2. Karier Badiuzzaman Said Nursi Pada masa *The Third Badiuzzaman Said Nursi* (1950-1960 M)

Kaum Muslimin bergembira dengan tampilnya Partai Demokrat sebagai pemegang kendali pemerintahan. Tetapi kegembiraan ini bukan karena ia sebagai Partai Islam, melainkan oleh dua faktor utama, yakni karena Partai Demokrasi berhasil menggeser pemerintahan yang sangat memusuhi Islam dan karena Partai Demokrasi memberi sedikit kebebasan kepada Islam untuk beraktivitas dan telah mengembalikan azan dengan bahasa Arab kembali berkumandang. Dengan alasan inilah, Badiuzzaman Said Nursi mengirimkan ucapan selamat kepada presiden Turki yang baru, Celal Bayar dan sang presiden pun membalas kembali dengan ucapan terima kasih.⁴²

Kendati pemerintahan sudah berganti wajah baru, namun kebebasan terhadap aktivitas Badiuzzaman Said Nursi dengan para murid-muridnya beserta penyebaran *Risalah*nya tetap diawasi oleh penguasa. Episode akhir kehidupannya yang ketiga ini pun dilalui Badiuzzaman Said Nursi dengan dakwaan demi dakwaan dan berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mulai dari Istanbul, Barla, Afyon, Ankara, hingga berakhir saat menghembuskan nafasnya di Urfa.⁴³

Pada putaran periode kehidupan yang ketiga ini, dapat dikatakan pengaruh Badiuzzaman Said Nursi dengan *Risalah an-Nurnya* sudah menyentuh sebagian besar masyarakat Turki. *Risalah an-Nur* memendarkan cahaya iman ke seantero Turki yang sedikit demi sedikit namun pasti mampu menyingkirkan kegelapan doktrin-doktrin materialisme yang menggelayuti benak masyarakat Turki. Fakta faktual ini memang sudah diprediksikan oleh Badiuzzaman Said Nursi jauh-jauh

⁴²Ucapan selamat ini disampai oleh Badiuzzaman Said Nursi melalui sepucuk surat dan presiden pun membalasnya melalui surat kembali. Hlm ini terdapat dalam Vahide, *Bediuzzaman...*, hlm 334; Abu-Rabi', *Islam at the...*, h. 24.

⁴³Ihsan Qasim Salih, *Mualliful ar-Risalah an-Nur wa Muasis Jama'ah an-Nur Badi'azzaman Said Nursi Nazrah an mah an hayatihi wa astarihi*, (Turki: Publisher Sozler), 1996. h. 111.

hari sebelumnya, bahwa *Risalahnya* kelak akan menjadi pembimbing umat manusia bahkan tujuh kali lebih banyak dari *Matsnawinya* Jalaluddin Rumi.⁴⁴

Karenanya, ketika di akhir hayatnya di Urfa tersebar kabar ke tengah masyarakat bahwa pemerintah bersikeras hendak mengusir Badiuzzaman Said Nursi dari kota tersebut, maka terjadilah gelombang protes dari masyarakat. Ribuan massa, diperkirakan sekitar lima sampai enam ribu orang berkumpul mengitari Hotel Apak Plaza, tempat istirahat Badiuzzaman Said Nursi dengan beberapa muridnya. Bahkan ketua Partai Demokrasi di wilayah Urfa menemui kepala polisi dengan mendesak agar Badiuzzaman Said Nursi sebagai tamu istimewanya (*honoured guest*) tidak diusir dan dibiarkan tinggal di Urfa.⁴⁵

Namun kepala polisi tetap bersikeras mendesak Badiuzzaman Said Nursi yang saat itu sedang dalam keadaan sakit parah, dengan alasan hal itu karena perintah Menteri Dalam Negeri. Saat itu kepala polisi masuk dan menyampaikan pesan kepada Badiuzzaman Said Nursi bahwa dirinya harus meninggalkan Urfa menuju Asbarithah. Badiuzzaman Said Nursi menjawab dengan tenang, “Aku sekarang telah berada di detik-detik akhir kehidupanku, tidak lagi mampu kembali ke Asbarithah. Aku harus mati di sini. Sekarang tugasmu mempersiapkan air untuk memandikan jasadku setelah wafat”. Kepala polisi bersama anggotanya keluar dari kamar dengan kepala menunduk karena tersentuh nuraninya.⁴⁶

Masyarakat luas, berbagai organisasi dan perhimpunan bangkit menyampaikan protes keras kepada para penguasa di Ankara. Mereka menolak sikap yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Penduduk berduyun-duyun datang ke hotel untuk melihat Badiuzzaman Said Nursi yang terakhir kalinya. Sekalipun sebelumnya ia tidak bersedia menerima orang sebanyak ini untuk bertemu—mengingat kesehatannya yang tidak memungkinkan—tetapi kali ini tak seorang pun yang ditolak untuk bertemu dengannya, bahkan ratusan orang yang ingin

⁴⁴Prediksi Badiuzzaman Said Nursi ini diungkapkannya saat ia masih berada di dalam penjara Eskisehir pada tahun sekitar 1935-an. Nursi, *The Flashes....*, h. 358.

⁴⁵Badiuzzaman Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide (Istanbul:Sozler Nesriyat, 2001), hlm h. 372-373.

⁴⁶*Ibid.*, h. 372-373.

bertemu diterimanya dan satu per satu didoakan olehnya.⁴⁷Sore hari itu suhu badan Badiuzzaman Said Nursi naik dan ia hanya berdoa seperti tampak dari kedua bibirnya. Kira-kira pukul tiga dini hari 23 Maret 1960, Badiuzzaman Said Nursi menutup mata untuk selama-lamanya. Pertama kali berita tersebar di Urfa dan tidak lama kemudian masyarakat berhimpun di sekitar hotel. Ketika berita tersebar ke kota-kota lain, masyarakat luas dari luar Urfa berdatangan sehingga kota ini seketika itu juga menjadi lautan manusia yang ingin memberikan penghormatan terakhir kepada pahlawannya.

Jenazah Badiuzzaman Said Nursi dipikul para murid dan orang-orang yang mencintainya dengan diiringi puluhan ribu pengantar jenazah dan dengan disertai hujan yang turun rintik-rintik untuk dikebumikan dipemakaman *Ulu Jami*.⁴⁸Penyelenggara pemakaman menemukan peninggalan Badiuzzaman Said Nursi berupa sehelai surban, sepotong pakaian, dan uang dua puluh lira. Peninggalan sejati yang tak ternilai dari pahlawan Islam dan kemanusiaan ini, yang pada saat meninggalnya hanya berbobot empat puluh kilogram, kumpulan *Risalah an-Nur* setebal enam ribu halaman, yang telah diperkarakan di berbagai persidangan.⁴⁹

Kegiatan Badiuzzaman Said Nursi pada Bidang Politik

Secara bersamaan dalam kehidupannya Said Nursi jelas berkaitan erat dengan kegaitan politik. Kajian berikut akan menjelaskan fokus kepada kegiatan politik yang pernah dilakukan oleh Said Nursi semasa hidupnya, sebagai berikut:

1. Menentang Inggris

Di antara serentetan rencana jahat yang dilakukan Inggris terhadap Islam melalaui gereja Anglikan adalah enam pertanyaan yang disampaikan kepada para ulama Islam agar dijawab dengan enam ratus kata. Kemudian pertanyaan ini oleh

⁴⁷Ihsan Qasim Salih, *Mualliful ar-Risalah an-Nur wa Muasis Jama'ah an-Nur Badi'azzaman Said Nursi Nazrah an mah an hayatihi wa astarihi*, (Turki: Publisher Sozler) , 1996. h. 134.

⁴⁸*Ibid.*, h. 135.

⁴⁹Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk., (Jakarta: Grafindo Persada, 2003) , h. XXII.

para ulama disampaikan kepada Badiuzzaman dan dijawab: “Sesungguhnya jawaban enam pertanyaan ini tidak harus dengan enam ratus kata dan tidak pula dengan enam kata..., juga tidak harus dengan satu kata...,melainkan cukup dengan ludah yang disemburkan kepada muka orang-orang Inggris terkutuk.”⁵⁰

Gerakan anti pendudukan asing di Anatolia mulai beraksi. Syaikhul Islam Abdullah Afandi pun di bawah tekanan pemerintahan kolonial Inggris mengeluarkan fatwa menentang gerakan dan para pelaku aksi ini. Tetapi segera fatwa ini dibantah lagi dan dinyatakan batal oleh fatwa yang dikeluarkan oleh tujuh puluh enam ulama bersama tiga puluh enam ilmuwan dan sebelas anggota DPR (anggota parlemen).

2. Said Nursi Masa Pergolakan

Said Nursi di zaman pergolakan ini terjadi pada 1908-1912, ketika itu ia berjuang keras demi untuk menegakkan satu sistem kelembagaan yang berteraskan Syariat Islam. Memandang pengaruh Said Nursi serta ketokohnya, para pimpinan gerakan ini mencoba membujuk dan mempengaruhinya menyertai gerakan mereka. Antara mereka yang datang menemuinya ialah Emanuel Carasso, seorang yang Yahudi berkebangsaan Itali. Tetapi apa yang berlaku adalah sebaliknya, sehingga dia berkata: “Lelaki ajaib ini hampir-hampir menyebabkan aku memeluk Islam dengan kata-katanya”⁵¹

Dalam tahun 1908, satu pemberontakan telah meletus Revolusi Turki Muda (*The Young Turk Revolution*) yang didalangi oleh Pertubuhan Perpaduan dan Kemajuan telah berhasil memaksa Sultan mengaktifkan semua kelembagaan. Walaupun Said Nursi menyokong usaha untuk mengembalikan kelembagaan dalam negara, tetapi Revolusi Turki Muda tidak disetujuinya. Ini jelas dari sikap Said Nursi yang berpegang kepada prinsip kesederhanaan (menolak kekerasan) dalam menuntut sesuatu keadilan atau kebaikan. Lebih-lebih lagi, Pertumbuhan Perpaduan dan Kemajuan yang menjadi penggerak utama ke arah tercetusnya

⁵⁰Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme 7 Sekularisme*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), h. 39-40

⁵¹Zaidin, *Badiuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, (Selangor Darul Ehsan Malaysia: Malita Jaya, 2001), h.32

revolusi tersebut bergerak di atas teras perjuangan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Badiuzzaman Said Nursi terus menyampaikan idenya kepada masyarakat tanpa dapat dipengaruhi oleh mana-mana pihak. Beliau melihat hanya dengan Perlembagaan Islam yang mampu mengembalikan kekuatan dan kemakmuran dakwah. Ini jelas dari pidato yang disampaikan di Salanik selepas pengistiharan kelembagaan tersebut. Di antara ucapannya, seperti dikutip Zaidin: “Berhati-hatilah saudara-saudaraku, jangan kamu hancurkan kebebasan ini dengan kematian kali kedua dengan tindakan-tindakan yang bodoh dan pengabaian dalam urusan agama. Sesungguhnya Undang-Undang Asas yang berfraksikan kepada Undang-Undang Islam (Syariat) adalah malaikat maut yang akan menyentap semua ruh isme-isme yang merusakkan, akhlak buruk, tipu daya syaitan dan penyelewengan yang hina.”⁵²

Pada 5 Oktober 1908 (9 Ramadan 1326 H), Austria telah mengumumkan kemasukan Bosnia dan Hersegovina ke dalam negara tersebut. Sebagai tindak balasan, kerajaan telah menyatakan memboikot semua barang Austria dan gedung-gedung jualannya. Aktivitas perniagaan dan perdagangan di Istanbul mulai terhambat. Keadaan ini berimbas juga pada kehidupan hampir dua puluh ribu masyarakat buruh dari bangsa Kurdi. Akhirnya mereka melancarkan mogok dan tidak lagi mematuhi arahan ketua-ketua mereka. Suatu hari, kumpulan buruh yang berada di Khan Ashirah mulai bertindak liar.⁵³

Said Nursi yang mendengar berita tersebut terus bergegas ke sana dan memberikan nasihat kepada mereka. Antara lain kata-katanya ialah:

Musuh kita adalah kejahilan, keperluan dan perselisihan. Kita akan memerangi ketiga-tiga musuh ini dengan senjata kemajuan, pengetahuan dan penyatuan. Oleh itu kita perlu bantu-membantu dan bergandeng bahu dengan orang-orang Turki. Mereka adalah saudara kita, ...mereka telah menyadarkan kita dari kealpaan dan mendorong kita dari ke arah ketamadunan. Ya, kita akan

⁵²*Ibid.*,h. 33

⁵³*Ibid.*,h. 34

bersatu dengan mereka (orang Turki) dan mereka yang berdekatan dengan kita kerana permusuhan dan perseteruan adalah kebinasaan. Kita sebenarnya tidak mempunyai waktu untuk bermusuhan (sesama sendiri).⁵⁴

Sungguh luar biasa pengorbanan Said Nursi yang telah berani meredakan amarah buruh bangsa Kurdi yang sudah menggunung, karena mereka sudah tidak percaya kerajaan yang sudah membaikot barang Austria. Said Nursi secara tegas mengatakan musuh kita bukan orang-orang Turki, tapi musuh kita kejahatan dan perselisihan. Orang Turki adalah saudara sendiri bukan musuh, karena perseteruan dan permusuhan justeru akan membinasakan kita sendiri. Akhirnya, mereka semua menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dengan mendemo kerajaan kekeliruan yang harus dibenahi.

E. Karya-karya Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi dalam kehidupannya menghasilkan karya yang mengagumkan. Karya tersebut adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi yang diberi nama "*Rasâil an-Nûr*". *Rasail ân-Nûr* merupakan kumpulan tulisan Said Nursi berjumlah 14 jilid. *Rasail an-Nur* merupakan karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan bersama muridnya yang tebalnya berjumlah kurang lebih 6000 halaman. Berikut ini disebutkan bagian *Rasail an-Nur* karya tulis Said Nursi adalah : *Sozler, Mektubat, lema'âr, sua'lâr, Isyaratul Ijaz, Mesnavi Nuriye, Barla Lakihasi, Ermidag Lakihasi, Kastamonu Lakihasi, Tarihce Hayati, Asyari Musa, Iman ve Kufur, Sikke-i Tadikff Qaibi, Muhakamet.*

Sebagai karya, *Risala Nur* sedang mengalami sosialisasi dan transliterasi. Sekarang *Risala Nur* sudah diterjemahkan lebih kurang 40 bahasa. Dua terjemahan yang paling banyak tersebar adalah terjemahan Sukran Vahide (edisi berbahasa Inggris) dan Ihsan Kasim Salih (edisi bahasa Arab). Dalam edisi bahasa Inggris karya *Risale-i Nur* terbagi dalam: *Bediuzzaman Said Nursi, Letters 1928-1932, The Words (On The Nature and Purpose of Man Life, and All Things), The Flashes Collection, dan The Rays Collection.*

⁵⁴*Ibid.*,h.38

Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *Al-Kalimat*, *Al-Lama'at*, *AsySyu'Al-lamat*, *Al-Maktubat*, *Isyarat al-I'jaz*, *Al-Matsnawy al-Araby an-Nuriyah*, *Al-Malahiq fi Fiqhi Da'wah an-Nur*, *Sirah ad-Dzatiyah*, *Shaiqal al-Islam*, dan *Fahaaris*.

Sebelum Nursi menulis *Risala-Nur*, ia mempunyai beberapa karya pada periode *Said Qadim*. Karya-karya tersebut adalah *Taliqat* (buku yang mengenai logika), *Muhakamat* (buku yang terkait dengan kaidah-kaidah untuk penafsiran al-Qur'an, sastra dan lain-lain), *Sunuhat* (buku ini terisi berbagi topik seperti kemukjizatan Al-quran, keadilan, khilafah dan peradaban), *Munazarat* (buku ini terisi dengan debat antara Said Nursi masyarakat Turki Timur mengenai pemerintahan konstitusional, musyawarah, hukum dan lain-lain), *Divan-Harbi Orfi* (buku yang berisi penjelasan Nursi kepada masyarakat Istanbul mengenai seputar masalah politik), *Hutbe-i Syamiyyah* (Khutbah yang berisi penyakit yang melanda umat Islam dan pengobatannya), *Hutuvat-i Sitte* (buku yang berisi serangan Nursi terhadap Inggris ketika mereka mau menduduki Istanbul. Kesimpulannya, karya-karya tersebut membahas pemikiran Nursi tentang politik, sosial, sastra, logika dan lain-lain.⁵⁵

Pada periode *Said Jadid*, Nursi megarang *master pieces*-nya, yaitu *Risala Nur* dalam bahasa Turki dan Arab.⁵⁶ Dalam bahasa Turki memuat beberapa bagian, yaitu *Mektubat* (kumpulan surat-surat), *Sualar* (kumpulan pertanyaan-pertanyaan), *Sozler* (kumpulan kata), *Lema'âr* (kumpulan cahaya), *Mesnevi Nuriye* (ringkasan-ringkasan isi *Risala Nur*), *Asa-yi Musa* (Tongkat Nabi Musa), *Iman ve Kufûr Nuvazeneleri* (pembahasan tentang iman dan kufur), *Sikke-i Tasdiki Gaybi* (mengungkap kebenaran alam ghaib), *Kastamonu Lahikasi* (berisi tentang surat-surat Nursi kepada para muridnya dan jawaban untuk surat dari muridnya selama ia berada di Kastamonu), *Barla Lahikasi* (berisi tentang surat-surat Nursi kepada para muridnya dan jawaban untuk surat dari muridnya selama ia berada di Barla), dan *Emirdag Lahikasi* (berisi tentang surat-surat Nursi kepada

⁵⁵hsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme 7 Sekularisme*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), h. 130

⁵⁶*Ibid.*, h.50

para muridnya dan jawaban untuk surat dari muridnya selama ia berada di Emirdag); dan dua buku dalam bahasa Arab berjudul *Isyarat al-I'jaz* (tanda-tanda kemu'jizatan alquran) dan *Matsnawi al-'Arabi an-Nuriy* (pembahasan singkat kandungan Risala Nur).

Sebagai contoh, *Mektubat* (edisi Bahasa Indonesia, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*) memuat tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian dan kemalangan, Asma Allah Swt, mukjizat Rasulullah Saw, makna mimpi, hikmah penciptaan syetan, mengapa harus ada mukjizat dan lain sebagainya. Penyajian buku ini menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dengan dalil *naqli* dan argumentasi serta pendekatan analogi yang aktual dan relevan.

Buku *Mesnevi-i Nûriye* (edisi Bahasa Indonesia, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*) berisi tentang tentang tafsir kalimat *Lâ ilâha illallah* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad ini bagaikan rangkaian kepingan-kepingan bermakna yang memantulkan ke-Esaan Allah *rabb al-'alamin*. Buku ini juga merupakan ringkasan dari Risala Nur.

Buku *Lema'âr* (edisi Bahasa Indonesia, *Menikmati Takdir Langit*) mengandung 33 Cahaya, membahas peristiwa yang menimpa para Nabi Allah SWT, mengenai kemukjizatan Rasulullah, keutamaan munajat (doa), tentang kabar *ghaib* dari ayat al-Quran, *Minhaj As-Sunnah*, *Ma'rifat* terhadap Allah dan Rasulullah, pembahasan tentang Akhlak, dan lain-lainnya.

Penulisan Risala Nur

Risala Nur dan penerbitannya merupakan sesuatu yang sangat istimewa dalam sejarah dakwah Islam modern. Hal ini berdasarkan asumsi, bahwa risalah Said Nursi tidak banyak yang ditulis secara langsung oleh dirinya, karena dalam keterampilan menulis ia adalah seorang yang boleh disebut 'setengah ummi'. Oleh karena itu, kebanyakan dari risalah-risalah ia selalu didiktekan kepada sebagian para muridnya.

Kemudian naskah asli dari risalah-risalah tersebut beredar dan tersimpan di antara mereka yang selama ini bertugas menyalin dan mencatatnya. Selanjutnya seluruh naskah tersebut diserahkan kepadanya untuk dikoreksi ulang satu persatu. Dari seluruh *risalah* karyanya ini banyak berasal dari Alquran. beliau hanya menjadikan Alquran sebagai sumber rujukan yang terbesar. Semua ini terjadi berkat rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya, yakni bahwa ia diberi anugrah berupa daya ingat yang luar biasa dan daya hafal yang sangat mengagumkan. Dengan demikian, saat-saat menyusun risalah-risalahnya ia hanya bersandar pada Alquran dan ilmu-ilmu agama yang pernah dibaca pada awal masa kehidupannya yang tersimpan dalam ingatannya.⁵⁷

Oleh karena itu banyak pelajar atau muridnya yang berdatangan kepadanya, baik siang maupun malam dan ia tidak pernah meninggalkan satu keistimewaan *rabbani* yang terdapat hatinya atau satu buah pikiran pun yang melainkan ia berikan kepada murid-muridnya dan mengharapkan dapat menerimanya. Kesemua itu adalah karena ia telah menulisnya sendiri sebagian dari risalah-risalahnya, terlebih-terlebih lagi ketika ia masih berada dalam penjara.⁵⁸

⁵⁷*Ibid.*, h.130

⁵⁸*Ibid.*,h. 131